

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada ini akan dijelaskan beberapa subbab, di antaranya yaitu, a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian. Adapun penjelasan lebih detail akan diuraikan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

Pada kajian teori ini, diuraikan pendapat/teori mengenai hakikat gaya bahasa, hakikat puisi, dan pembelajaran apresiasi puisi. Teori ini digunakan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini.

1. Hakikat Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan tentang cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu, dikarenakan persoalan gaya bahasa meliputi semua jenjang kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Kraf, 2010:112). Gaya bahasa merupakan keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohaniyah, baik lisan maupun tulisan. Menurut Pradopo (2010:93), gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberikan gerakan pada kalimat yang berfungsi untuk dapat menghidupkan reaksi tertentu dan juga menimbulkan tanggapan

tertentu. Di samping itu, Hartoko dan Rahmato juga mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang memiliki ciri khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan identitas diri. Gaya bahasa merupakan susunan perkata yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak menimbulkan suatu persamaan tertentu dalam hati para pembacanya (Pradopo, 2010:264).

Keraf (2010: 117-145) dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa membagikan beberapa jenis gaya bahasa, antara lain ialah : (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya. Baik diksi maupun gaya bahasa, keduanya berkaitan dengan aspek keindahan dalam sebuah karya sastra. Perbedaannya hanya terletak dalam kehidupan sehari-hari, dalam aktivitas nonseni gaya menduduki posisi sekunder, sementara dalam karya sastra dan karya seni adalah keindahan itu sendiri (Ratna, 2009: 161).

Gaya bahasa atau *style* adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Adapun gaya bahasa menurut Selamat mulyana ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati sang penulis yang dapat menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembacanya (Pradopo, 2009: 93).

Gaya bahasa juga disebut indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu

dengan beda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 2013: 4). Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra jelas yang paling berperan adalah gaya bahasa, cara-cara penggunaan medium bahasa yang digunakan memiliki ciri khas masing-masing di setiap penulis sehingga bertujuan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Keraf (2010: 115-145), membagi gaya bahasa menjadi empat pengklasifikasian, yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; gaya bahasa berdasarkan nada; gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; serta gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya suatu makna.

1) Gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata memperlmasalahkan tentang kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam sebuah kalimat, serta tepat atau tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Gaya bahasa ini terdapat dalam tulisan ilmiah, yang dapat dibedakan menjadi tiga bagian yakni:

- a) Gaya bahasa resmi, yakni gaya bahasa dalam bentuk yang lengkap. Gaya yang digunakan di dalam kesempatan-kesempatan resmi yang dipergunakan dengan baik dan terpelihara dengan memanfaatkan bidang bahasa lainnya.

- b) Gaya bahasa tak resmi, yakni gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal, dan bentuk gaya bahasa ini tidak konservatif.
- c) Gaya bahasa percakapan, yakni gaya bahasa yang pemilihan katanya merupakan kata-kata yang populer atau sering digunakan di kalangan masyarakat tanpa unsur resmi atau formal.

2) Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti ini dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata yang berjalan sejajar dan mempengaruhi yang lain (Keraf, 2007: 117-121). Gaya bahasa berdasarkan nada ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- a) Gaya bahasa sederhana, gaya bahasa ini biasanya cocok untuk memberikan sebuah instruksi, perintah, perkuliahan, pembelajaran, dan sejenisnya. Gaya bahasa ini cocok pula untuk menyampaikan sebuah fakta atau pembuktian-pembuktian dalam sebuah kejadian (Keraf, 2007: 117-121).
- b) Gaya mulia dan bertenaga, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembacanya (Keraf, 2007: 117-122).

3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat ini biasa dijadikan landasan untuk menciptakan sebuah gaya bahasa ini. Struktur kalimat di sini ialah sebuah kalimat bagaimana

tempat sebuah unsur kalimat yang dipertimbangkan dalam menyusun sebuah kalimat tersebut. Struktur kalimat memiliki beberapa sifat di antaranya: a) periodik apabila yang terpenting atau sebuah gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir dari sebuah kalimat. b) bersifat kendur apabila kalimat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. c) kalimat berimbang, yakni kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat (Keraf, 2007: 124).

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat di atas maka gaya bahasa menurut Keraf (2007: 124-128) dibagi menjadi lima bagian.

a) Klimaks Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b) Antiklimaks

Antiklimaks ialah gaya bahasa suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke dalam gagasan yang kurang penting.

c) Paralilisme

Paralilisme ialah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam membentuk gramatikal yang sama.

d) Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini akan timbul dari kalimat berimbang.

e) Repetisi

Repetisi adalah perulangan kata kunci, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

- (1) Epizeukis ialah arti kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
- (2) Teutotes, ialah sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
- (3) Anapora, yakni repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat berikutnya.

4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa ini mengacu pada makna denotatif dan makna konotatifnya. Jika masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos (makna denotatif). Tetapi apabila sudah terdapat perubahan makna, maka sudah menjadi makna konotatif. Gaya bahasa tersebut dibagi menjadi dua bagian atau dua kelompok, yakni *gaya bahasa retorik*, gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan *gaya bahasa kiasan* yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2007: 129).

a) Gaya Bahasa Retoris

- (1) Aliterasi, yakni semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasa dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang digunakan juga dalam prosa, sebagai perhiasan untuk penekanan.
- (2) Asonansi, yakni semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
- (3) Anastrof, yakni semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- (4) Apofisis, yakni sebuah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu terlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu.
- (5) Apostrof, yakni semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasa digunakan oleh orator klasik.
- (6) Asindenton, ialah suatu gaya bahasa yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- (7) Polisidenton, ialah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindenton.
- (8) Kiasmus, ialah semacam gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa ataupun klausa yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- (9) Elipsis, ialah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau dapat ditafsirkan sendiri oleh

para pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang sudah berlaku.

- (10) Eufimismus, mempunyai arti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.
- (11) Litotes, ialah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menanyakan sesuai dengan tujuan merendahkan diri, atau sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.
- (12) Histeron Proteron, ialah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.
- (13) Pleonasme dan Tautologi, ialah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.
- (14) Perifrasis, ialah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yakni mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan.
- (15) Plolepsi atau antisipasi, ialah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
- (16) Erotis atau pertanyaan retorik, ialah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau sebuah tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

- (17) Silepsis ialah dimana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama
- (18) Koreksio ialah suatu gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.
- (19) Hiperbola ialah mengandung suatu perkataan yang berlebihan dengan membesar-besarka suatu hal.
- (20) Paradok ialah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
- (21) Oksimoron ialah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

b) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini merupakan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Berikut macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2007: 138-145).

- (1) Persamaan atau smile, ialah perbandingan yang bersifat eksplisit dengan menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.
- (2) Metafora ialah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara lagsung tetapi dalam bentuk yang singkat.
- (3) Alegori, parable, fable. Alegori ialah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan, makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Parable ialah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia yang selalu mengandung tema moral. Istilah ini dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris untuk

menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Fable ialah suatu metafor berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak beryawa bertindak seolah-olah seperti manusia.

- (4) Personifikasi atau prosopopoeia ialah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak beryawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
- (5) Alusi ialah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alus ini adalah satu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata.
- (6) Eponim ialah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tersebut.
- (7) Epitet ialah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal.
- (8) Sinekdoke ialah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.
- (9) Metonimia ialah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.
- (10) Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar resminya atau jabatan untuk menggantikan nama dirinya.

- (11) Hipalase ialah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.
- (12) Ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi ialah suatu acuan yang ingin mengatakan sebuah dengan sebuah makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme ialah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme ialah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
- (13) Satire ialah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
- (14) Innuendo ialah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- (15) Atifraksis ialah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan.
- (16) Pun atau paranomasia merupakan sebuah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Sedangkan Tarigan (2013: 6), dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Gaya Bahasa mengemukakan ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang dapat diklasifikasi ke dalam empat kelompok besar yakni di antaranya gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1) Gaya bahasa perbandingan

Menurut Tarigan (2013: 55-92) gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya sebagai berikut.

- a) Perumpamaan ialah gaya bahasa yang berupa perbandingan antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan atau beda yang dengan sengaja kita anggap sama.
- b) Metafora ialah gaya bahasa perbandingan yang implisit, jadi tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal tersebut yang berbeda.
- c) Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan mendapatkan sebuah ide yang abstrak atau tak beraturan namun tetap memiliki unsur keindahan.
- d) Depersonifikasi ialah gaya bahasa yang berupa perbedaan manusia atau suatu insan.
- e) Alegori ialah sebuah kisah yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung.
- f) Antitesis ialah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan atau komparasi antara dua anonim atau kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.
- g) Tautologi ialah gaya bahasa yang berupa penggunaan kata yang berlebihan yang pada dasarnya merupakan perulangan dari kata yang lain.
- h) Parifrasis ialah gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme, keduanya mempergunakan kata-kata yang lebih banyak dari pada yang dibutuhkan.

- i) Antisipasi atau prolepsis ialah gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu maupun beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya.
- j) Koreksio atau eponortesis ialah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu namun kemudian memeriksa dan memperbaiki nama-nama yang salah.

2) Gaya bahasa pertentangan

Menurut Tarigan (2013: 55-92) gaya bahasa pertentangan dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut.

- a) Hiperbola ialah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud, jumlahnya, ukurannya atau sifatnya.
- b) Litotes ialah gaya bahasa yang berupa pertanyaan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya.
- c) Ironi ialah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud yang berkelok-kelok.
- d) Oksimoron ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam fase-fase yang sama.
- e) Pararomasia ialah gaya bahasa yang berisi pengajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.
- f) Paralipsisi ialah gaya bahasa yang berupa formula yang dipergunakan sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.
- g) Zengma ialah gaya bahasa yang mempergunakan dan kotruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang pada

hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

- h) Silepsis ialah gaya bahasa kontruksi yang secara gramatikal benar tetapi jika secara semantik salah.
- i) Satire ialah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu adalah sejak atau karangan yang berupa kritik yang menerangkan baik sebagai sindrian ataupun secara terang-terangan.
- j) Imuendo ialah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- k) Antifrasis ialah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya.
- l) Paradok ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
- m) Klimaks ialah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama semakin mengandung penekanan.
- n) Antiklimaks ialah gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang berisi gagasan yang diurutkan dari yang terpenting terdahulu berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.
- o) Apostrof ialah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.
- p) Anastraf ialah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

- q) Inversi ialah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur kontraksi sintaksis atau lebih tegas lagi perubaha susunan subjek-predikat menjadi sebuah predikat-subjek.
- r) Apofasis atau preterisio ialah gaya bahasa berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampak menyangkalnya.
- s) Histeron proteron ialah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis.
- t) Hipalase ialah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.
- u) Sinisme ialah gaya bahasa yang berupa sidiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
- v) Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sidiran pedas dan menyakitkan hati.

3) Gaya bahasa pertautan

Menurut Tarigan (2013: 121-137) gaya bahasa pertautan dibagi mejadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut.

- a) Metonimian ialah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang lain, barang ataupun hal sebagai penggantinya.
- b) Sinekdoke ialah gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti atau nama keseluruhan.
- c) Alusi ialah gaya bahasa yang menunjukan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pra anggapan adanya pengetahuan

bersama yang dimiliki oleh pengarang dan juga pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacau itu.

- d) Eufimisme ialah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang lebih halus sebagai wujud pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.
- e) Eponim ialah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu digunakan untuk mengatakan sifat.
- f) Epitet ialah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.
- g) Antonomasia ialah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.
- h) Erotesis ialah gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.
- i) Paralilisme ialah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasafrasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
- j) Elipsis ialah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggulangan atau penghilangan kata-kata yang merupakan unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.
- k) Gradasi ialah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutankata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai

satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan juga di antaranya paling sedikit satu ciri, diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif.

- l) Asindenton ialah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung tetapi biasanya disambungkan dengan tanda koma saja.
- m) Polisindeton ialah gaya bahasa yang berupa penghubungan beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dengan kata-kata sambung.

4) Gaya bahasa perulangan

Menurut Tarigan (2013: 175-191) dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut.

- a) Aliterasi ialah gaya bahasa repetitis yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata.
- b) Asonansi ialah gaya bahasa repetitis yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
- c) Antanaklasis ialah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda
- d) Kiasmus ialah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.
- e) Epizeukis ialah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung dengan cara mengulang kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut.
- f) Tautotes ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap hal.
- g) Anaphora ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap hal.

- h) Epistrofa ialah gaya bahasa repetisi yang berupa kata atau frase pada akhir baris di kalimat berurutan.
- i) Simploke ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berurutan.
- j) Mesodiplosis ialah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.
- k) Epanalepsis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi yang terakhir.
- l) Anadiplosis ialah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Berdasarkan macam-macam gaya bahasa yang sudah dibahas di atas, Tarigan (1986) dan Keraf (2010) mempunyai perbedaan dalam membagi jenis-jenis gaya bahasa. Tarigan membedakan gaya bahasa menjadi empat yakni: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Adapun menurut Keraf (2010) membedakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi lagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dalam penelitian ini mengkaji gaya bahasa menggunakan teori dari Keraf (2010).

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi menurut Wirjosoedarmo, sebagai yang terkait oleh 1) banyaknya baris dalam tiap bait, 2) banyaknya kata dalam tiap baris, 3) banyak suku kata dalam

tiap baris, 4) rima, dan 5) irama (Pradopo 2005:5). Namun, seiring berjalanya waktu, pendapat Wirjosoedarmo tidak cocok dengan menjabarkan puisi pada zaman sekarang.

Tarigan (2009:49) menyatakan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang lebih megutamakan aspek keindahan. Keindahan dalam puisi terpancar lewat susunan bunyi dan pilihan katanya. Puisi juga terdiri atas beberapa macam gaya bahasa yang mengiringinya supaya menjadi lebih indah. Selain itu puisi juga disusun dari peristiwa yang diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Hal ini dikarenakan puisi umumnya banyak sekali mengandung makna konotasi, makna konotasi ialah makna yang mengandung nilai emotif yang menyangkut nuansa halus dan kasar pada suatu bentuk kebahasaan.

Altenbernd (Pradopo, 2009: 7) mendefinisikan puisi sebagai paradigma pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum). Coleridge menjelaskan puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Pradopo menyimpulkan bahwa puisi sebagai pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indra dalam susuan yang berirama. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dijabarkan di atas bahwa puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan melalui kata-kata yang indah.

b. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari imajinasi, emosi, ide, pemikiran, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, pendataan dan perasaan yang bercampur-baur (Pradopo, 2009: 7). Dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok

yakni yang pertama ialah hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; yang kedua ialah bentuk; dan ketiga ialah kesan. Semua hal tersebut terungkap dengan media bahasa (Pradopo. 2009:7). Unsur-unsur puisi itulah yang menjadi unsur pembangun puisi. Moris menyebutkan beberapa unsur pembangun puisi yakni di antaranya : 1) diksi, 2) imaji, 3) kata tanya, 4) ritme dan rima (Mihardja dkk, 2012: 36). Hampir sama dengan Moris, Pradopo menyebutkan unsur yang membangun kepuhutan sebuah puisi ialah: tipografi, susunan bait, dengan bunyi; persajakan, asosiasi aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkrestrasi dengan pemilihan kata diksi, bahasa kiasan, dan sebagainya (Pradopo, 2009: 13).

Puisi memiliki dua unsur puisi yang sangat penting yakni di antaranya unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik menuju kearah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menuju struktur fisik. Struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, amanat atau pesan. Sedangkan struktur fisik ialah struktur yang biasa dilihat melalui bahasa yang tampak, di antaranya diksi, pengimajinasian, kata kokret, bahasa figuratif atau majas, verifikasi, dan tata wajah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menurut para ahli dapat diambil beberapa garis besar tentang unnsur-unsur pembangun puisi di antaranya:

1) Bunyi

Dalam puisi bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi juga erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, seperti: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping sebagai pengiring kala berpuisi, ia juga mempunyai tugas yang lebih penting yakni memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan

angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus dan lain-lain (Pradopo, 2009: 22).

Unsur bunyi dalam puisi menurut Wiyatmi (2009: 58) pada umumnya bisa dibagi sebagai berikut.

- a) Dilihat dari segi bunyi di antaranya: sajak sempurna, sajak paruh, aliterasi, dan asosiasi.
- b) Berdasarkan hubungan antar baris dalam tiap bait dikenal adanya sajak marata, sajak berselang, saja berangkai, dan sajak berpeluk.
- c) Berdasarkan hubungan antar baris dalam tiap baitnya dikenal adanya sajak merata, sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

Asosiasi merupakan ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu, sementara aliterasi dalam ulangan konsonan. Sesuai dengan suasana yang ditimbulkan oleh ulangan bunyi dikenal dengan bunyi *efony* yakni bunyi yang menimbulkan suasana meyenangkan dan *cocophonny* yakni bunyi yang menimbulkan suasana muram dan tidak menyenangkan. *Efony* terdapat pada bunyi **u, a, i, e** yang didampingi/dipadu dengan **b, d, k, t**. *cocophony* didominasi oleh ulangan bunyi **k, p, t, s, u, au** (Wiyatmi, 2009: 56-6).

2) Diksi

Merupakan pilihan kata atau frase dalam sebuah karya sastra Abrams (melalui Wiyatmi, 2009: 63). Menurut Ahmadi diksi merupakan seleksi kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan teman, audien, dan kejadian (Mihardja, 2012: 36).

Diksi dapat disimpulkan mejadi tiga kesimpulan yakni 1) diksi merupakan piilihan kata atau mencangkup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk meyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan kata-kata yang tepat dan gaya yang baik digunakan dalam suatu situasi, 2) diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa maka dari gagasan yang ingin disampaikan dari kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat atau pendengar, 3) diksi ialah pilihan kata yang tepat atau perbendaharaan kata bahasa itu (Keraf, 200: 24).

3) Gaya bahasa atau sarana retorika

Ialah cara mengungkapkan sebuah pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan keribadian seorang penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Sedangkan Ahmadi menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kualitas visi, pandangan penulis/penutur karena gaya bahasa merefleksikan cara seorang pegarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat dalam tubuh karangan Ahmadi (melalui Mihardja dkk, 2012: 39). Secara umum gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat bagian yakni di antaranya gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013: 6).

4) Citraan

Merupakan gambaran-gambaran angan yang menimbulkan suasana yang khusus untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan

juga menarik perhatian (Pradopo, 2009: 79). Citraan merupakan satu alat keputisan yang terutama yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkeret, khusus, mengharukan, dan menysaran (Altenbernd melalui Pradopo, 2009: 89).

Sedangkan citraan menurut Pradopo (2009: 81-87) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, di antaranya:

- a) Citraan penglihatan; citraan penglihatan memberikan sebuah rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.
- b) Citraan pendengaran; citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbernd melalui Pradopo, 2009: 82)
- c) Citraan rabaan
- d) Citraan pencecapan

Citraan penciuman dan citraan gerak; citraan yang menggambarkan sesuatu sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya.

5) Bentuk visual

Yakni meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Bentuk visual pada umumnya mensugestikan dengan makna puisi (Wiyatmi, 2009:71).

6) Tema dan makna

Merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat dipahami setelah seorang pembaca membaca dan memahami arti tiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi juga memperhatikan unsur-unsur puisi lain yang mendukung makna (Wiyatmi, 2009: 73).

Mempertanyakan makna sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema (Nurgiyantoro, 2012: 66). Tema ialah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita dengan sendirinya tema akan “tersembunyi” atau implisit dibalik cerita pendukungnya (Nurgiyantoro, 2012: 68). Situmorang melalui Wiyatmi (2009: 75-76) membagi puisi menjadi beberapa jenis berdasarkan isinya atau temanya, yakni: a) lirik, b) naratif, c) dramatik, d) pastoral, e) okasional, f) aubade, g) balada, h) casno, i) canticele, j) carol, k) chant, l) ditty, m) epithalamion, n) prathalamion, o) ode, p) serenada, q) epik, r) romance, s) ballad, t) fabel.

Shipley melalui Nurgiyantoro (2012: 80-82) memiliki beberapa tingkatan, yakni di antaranya sebagai berikut.

a) Tema Tingkat Fisik Atau Jasmani

Tema ini mengangkat tentang manusia sebagai molekul, *man as molecul*.

Tema ini lebih menyarankan dan lebih banyak ditunjukkan banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.

b) Tema Tingkat Organik

Tema ini mengangkat tentang manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm*. Tema ini lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas dan penghianatan suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

c) Tema Tingkat Sosial

Tema ini mengangkat tentang manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-reaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan sebagainya. Permasalahan sosial yang sering muncul berupa masalah politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, perjuangan, propaganda, cinta kasih, hubungan antara atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang sering muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.

d) Tema Tingkat Egoik

Tema ini mengangkat tentang manusia sebagai individu, *man as individualism*. Manusia senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

e) Tema Tingkat Ketuhanan

Tema ini mengangkat tentang manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu manusia mengalami dan mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema ini ialah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiolitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan juga keyakinan.

3. Pembelajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyajikan sebuah karya sastra dalam satuan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas yang bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap sebuah karya sastra dalam mewujudkan pemahaman transinformasi dari tekstual ke faktual. Pembelajaran sastra ini merupakan salah satu bidang yang memiliki lingkup luas karena pengertian sastra termasuk bagaimana mengajarkan puisi, prosa, drama, cerpen, dan lainnya (Jabrohim:141-143). Pembelajaran puisi ini termasuk kedalam salah satu karya sastra yang akan dipelajari oleh siswa di SMA/MA/Sederajat. Makna yang ada pada puisi ini berupa makna eksplisit dan juga makna implisit. Untuk mengetahui makna implisit dalam suatu karya sastra seseorang perlu adanya pemahaman lebih dalam mengenai isi puisi tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan yakni dengan melakukan sebuah analisis terhadap suatu karya sastra.

Tujuan pengajaran puisi ini ialah membina siswa untuk dapat mengapresiasi suatu karya sastra berupa puisi dan mengembangkan kearifan menangkap makna yang terdapat dalam isi puisi tersebut. Cakupan pengajaran apresiasi puisi ini terdapat empat, yakni di antaranya: 1) menunjang keterampilan berbahasa; 2) meningkatkan pengetahuan budaya; 3) mengembangkan rasa dan karsa; 4) pembentukan watak melalui nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya puisi yang diajarkan (Ismawati, 2013:62). Menurut Tarigan (2013:2) bahwa banyaknya kosakata yang dimiliki oleh seseorang turut menentukan kualitas dalam berbahasa yang dimiliki orang tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan

untuk membangun banyaknya kosakata yang dimiliki siswa bisa mendapatkannya dari guru melalui pengembangan pembelajaran mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan salah satu teknik pengembangan kosakata yang merupakan sarana penting dalam menunjang keterampilan berbahasa serta menunjang pemakaian dan penghayatan karya sastra.

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian yang membantu peneliti dalam memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang serupa yang dilihat dari aspek yang ditelitinya. Adapun tiga peneliti tersebut yaitu: (1) Manthoyani Az-Zahra berjudul *Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi dan Pembelajarannya di SMA Kelas X*, (2) Ika Wirna berjudul *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*, (3) Febriyani Dwi Rachmadani berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*.

Penelitian Manthoyani berjudul *Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi Dan Pembelajarannya Di SMA Kelas X*. penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Gaya bahasa, (2) makna gaya bahasa, (3) penerapan pembelajaran. Subjek penelitian tersebut ialah gaya bahasa yang terdapat dalam antologi puisi *Ketika Cinta* kumpulan sajak (2006-2008) karya wahyudi serta makna

gaya bahasa dalam antologi puisi tersebut. Persamaan, Munthoyani menjadikan objeknya sebuah antologi, objek yang sama-sama dijadikan sebagai penelitian.

Penelitian selanjutnya Ika Wirna berjudul *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA* pada tahun 2012. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui unsur intrinsik dan juga gaya bahasa yang terdapat dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni data-data yang terkumpul dari hasil dokumentasi dijabarkan dengan memberikan analisis-analisis kemudian diambil simpulan di akhirnya. Berdasarkan hasil analisis yang disimpulkan bahwa analisis unsur intrinsi dapat memperkaya pengetahuan terhadap isi novel secara keseluruhan dan gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam Novel Laskar Pelangi adalah persamaan/simile, gaya bahasa persamaan/simile ini digunakan untuk memperjelas makna yang akan disampaikan.

Penelitian selanjutnya Febriyani berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni data-data yang terkumpul dari hasil dokumentasi dijabarkan dengan memberikan analisis-analisis dan lebih bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil analisis yang disimpulkan bahwa tidak semua jenis gaya bahasa digunakan pada puisi siswa, hanya 24 jenis gaya bahasa yang digunakan oleh siswa namun gaya bahasa yang mendominasi ialah personifikasi, simile, erotesis, dan anadiplosis.

Penelitian Tri Windusari berjudul *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*

Sastra Di Sekolah Menengah Pertama. kesimpulan yang bisa diambil mengenai gaya bahasa yang sering muncul pada kumpulan puisi hujan bulan juni adalah gaya bahasa perbandingan dengan keseluruhan gaya bahasa yang digunakan sebanyak sembilan belas gaya bahasa. Sementara itu, implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah adalah membantu siswa untuk mengerti dan memahami penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra sehingga memudahkan siswa untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni mendeskripsikan gaya bahasa dalam pembelajaran sastra tapi memiliki perbedaan variabel, sampel, dan teknik penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisis data mengalir.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama dan Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA pada Tahun 2012	Ika Wirna (2012)	Siswa sebagai subjek, dan objek penelitian yang digunakan berupa buku antologi.	Sumber data berupa novel laskar pelangi karya andrea hirata. Sedangkan penelitian saya menggunakan sumber buku antologi Nyanyian Rindu karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Dan penelitian ini mengkaji dari sudut pandang gaya bahasa.

2	Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi dan Pembelajarannya di SMA Kelas X	Skripsi oleh Manthoyani Az-Zahra (2014)	Objek yang digunakan dalam penelitian berupa sebuah buku antologi. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Keraf dan juga pengkajiannya sama-sama lebih kompleks	Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang mana peneliti menggunakan antologi puisi <i>Ketika Cinta</i> kumpulan sajak (2006-2008) karya Ibnu Wahyudi, sedangkan penelitian ini menggunakan buku antologi <i>Nyanyian Rindu</i> karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017. Kurikulum pembelajarannya yang berbeda pada penelitian ini menggunakan kurikulum KTSP sedangkan peneliti menggunakan kurikulum 2013.
3	Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	Skripsi oleh Febriyani Dwi Rachmadani	Metode yang digunakan sama berupa metode deskriptif dan	Sumber data yang digunakan berupa karya puisi yang ditulis oleh siswa sedangkan dalam penelitian ini berasal dari karya mahasiswa. Teori yang digunakan teori Sumartini sedangkan teori yang saya gunakan dalam penelitian ini ialah teori Keraf (2010)

4	Gaya bahasa kumpulan puisi Hujan Bulan Juni Karya Supardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama	Skripsi oleh Tri Windasari	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitiialah sama-sama melakukan analisis terhadap gaya bahasa puisi.	Pada penelitian ini menemukan 19 gaya bahasa yaitu metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, paradoks, klimaks, antiklimaks, hipalase, erotetis, ellipsis, sinekdoke, aliterasi, asonansi, epizeukis, anaphora, mesodiplosis, dan epanalepsis. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan objek penelitian peneliti adalah buku antologi Nyanyian Rindu karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia.
---	--	----------------------------	---	--

C. Paradigma Penelitian

Puisi yang baik mengandung unsur-unsur pembangun pada puisi yakni seperti bunyi, diksi, gaya bahasa, makna, citraan, dan juga bentuk visual. Melalui sebuah karya puisi penulis dapat mengekspresikan perasaannya dengan pemilihan kata-kata. Pemilihan dan penggambaran ekspresi lewat sebuah kata yang ditulis dapat membuat pembaca atau pendengar mengetahui makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat mendominasi dan digunakan dalam penulisan sebuah karya puisi. Melalui gaya bahasa pembaca dapat memahami situasi hati sang penulis dan juga memahami makna yang disampaikan di dalamnya. Pembelajaran menulis puisi di sekolah juga sebenarnya dapat dijadikan sebagai sebuah ajang pembelajaran diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam sebuah karya sastra puisi. Hal tersebut juga dapat dijadikan penelitian terkait dengan hal-hal yang dirasakan oleh peserta didik.

Sampai saat ini masih belum banyak penelitian khususnya mengenai gaya bahasa puisi pada buku antologi Nyanyian Rindu (2019) dan menjadikannya sebagai bahan ajar pada kelas X. padahal penelitian gaya bahasa ini sangat penting untuk pengembangan pembelajaran kosakata baru yang dimiliki oleh para siswa. Selain itu buku antologi puisi Nyanyian Rindu ini pula masih belum ada yang menjadikannya sebagai objek penelitian khususnya mengenai gaya bahasa yang digunakan di dalam buku tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terkait gaya bahasa puisi yang terdapat di dalam buku antologi Nyanyian Rindu karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017 sehingga akan diketahui gaya bahasa apa saja yang digunakan oleh para penulis di dalam puisi karya mereka. penelitian ini pula bisa digunakan sebagai jembatan untuk lebih memperkuat materi gaya bahasa yang sering digunakan dalam materi Puisi di kelas X SMA/MA.

Alur pikir dalam penelitian

